

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### Konsep Ilmu Pengetahuan

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Konsep

Menurut Salim, 'konsep' dari bahasa latin "*cum*" dan "*accipere*". "*cum*" berarti dengan atau bersama dengan (orang) yang lain atau tidak sendirian. Sedangkan '*accipere*' berarti menerima sekaligus menyetujui. Adapun definisi konsep yakni:

- a. Nama yang menunjukkan gejala sebagai pokok permasalahan dalam satu bidang ilmu pengetahuan.
- b. Nama yang digunakan untuk menunjukkan, mengklasifikasikan, merupakan pemikiran manusia.
- c. Sebagai rumusan dasar atau fundamental dalam sebuah teori.

Moh Rosyid menjelaskan konsep adalah tataran ide yang tertulis dalam bentuk teks atau bagian dari naskah yang memuat ide dengan batasan tertentu. Keberadaannya dinamis, maksudnya dapat berubah dan diubah sesuai teori baru. Sedangkan fungsi konsep adalah menggeneralisasikan pengalaman khusus berbentuk teks (tertulis) bertujuan mempermudah pembaca memahami substansi awal sebagai ide yang terdokumentasikan.<sup>1</sup>

J. Sudarminta menjelaskan konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan. Konsep dapat dimengerti dari sisi subjek maupun dari sisi objek. Dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Dari sisi objek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 13.

<sup>2</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 87.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah (1) rancangan atau buram surat dan sebagainya. (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>3</sup> Sedangkan konsep dalam penulisan ini adalah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang konsep ilmu pengetahuan menurut perspektif Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu*.

## 2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu berasal dari bahasa arab, dalam kamus arab- Indonesia Ahmad Warson Munawwir mendefinisikan kata علم- يعلم- علما yang artinya mengetahui sesuatu,<sup>4</sup> lawan dari kata جهل yang artinya bodoh, ilmu secara umum adalah apa saja yang kita peroleh dan kita ketahui tanpa batasan obyek, metode, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Kata “ilmu” merupakan terjemahan dari kata “*science*”, yang secara etimologis berasal dari kata lain “*scire*”, yang artinya “to Know” dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan obyektif. Menurut Titus, ilmu (*science*) diartikan sebagai *common sense* yang diatur dan diorganisasikan, mengadakan pendekatan terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa dengan menggunakan metode-metode observasi, yang teliti dan kritis.

*Askhey Montagu* yang disunting oleh *Endang Saefuddin Anshari*, mengemukakan, ilmu (*science*) merupakan pengetahuan yang disusun, yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman, untuk menentukan hakikat

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://KBBI.web.id/konsep> diakses tanggal 16 November 2017 19:57 WIB

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm. 965.

<sup>5</sup> Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Kudus, 2009, hlm.23.

dan prinsip tentang hal yang dipelajari. Prof. Harsoyo mengemukakan beberapa pengertian tentang ilmu, yaitu:

- a. Ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistemasikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasikan.
- b. Ilmu dapat pula dilihat sebagai suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indra manusia.<sup>6</sup>

Selanjutnya, *Sikun Pribadi* mengemukakan tentang ilmu sebagai berikut: “objek ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya ialah berdasarkan pengalaman (*experience*) dengan menggunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survey, studi kasus, dan sebagainya pengalaman-pengalaman itu diolah oleh pikiran atas dasar hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis, induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antara data-data diantaranya relasi kausalitas. Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang terintegratif. Keseluruhan integratif ini kita sebut dengan ilmu pengetahuan.”<sup>7</sup>

Dengan kata lain, Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Untuk tujuan inilah, agar tidak kekacauan antara pengertian “ilmu” (*science*) dan “pengetahuan” (*knowledge*), maka kita mempergunakan istilah “ilmu” untuk “ilmu pengetahuan”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam, *Logika Materiil ( Filsafat Ilmu Pengetahuan)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 29-31.

<sup>7</sup> *Ibid*, Hlm. 31.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 98.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah ilmu tentang pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.<sup>9</sup> Sedangkan pengetahuan adalah peristiwa yang menyebabkan kesadaran manusia memasuki terang ada.<sup>10</sup> Menurut Akhyar Yusuf Lubis, pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya,. Termasuk manusia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian Ilmu Pengetahuan adalah organisasi dari fakta-fakta sebegitu rupa, sehingga mempunyai manfaat bagi kemanusiaan, masyarakat dan sebagainya.<sup>12</sup> Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh manusia dari berbagai sumber. Pengetahuan-pengetahuan itu diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, yakni metode ilmiah. Hasil dari semuanya itu kemudian disusun secara sistematis. Selanjutnya dilakukan verifikasi (diuji) kebenarannya secara empiris. Kebenarannya bisa dibuktikan secara konkret yang didasarkan atas pengalaman nyata, serta dapat diterima akal (rasio).<sup>13</sup> Sedangkan ilmu pengetahuan dikembangkan pada dasarnya memang untuk mencapai kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://KBBI.web.id/ilmu> diakses tanggal 16 November 2017 20:05 WIB .

<sup>10</sup> P. Hardono Hadi, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, cet Ke -7, hlm. 25.

<sup>11</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, cet. Ke – 1, hlm. 63.

<sup>12</sup> Burhanuddin Salam, *Op. Cit*, hlm.6.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Perdaban)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. hlm. 100.

yang benar mengenai alam semesta, dunia sekelilingnya, serta masyarakat lingkungannya, dan bahkan untuk lebih memahami diri sendiri.<sup>14</sup>

### 3. Fungsi Ilmu Pengetahuan

Teori mempunyai beberapa fungsi antara lain: *Pertama*, eksplanatif (menjelaskan), yaitu pernyataan tentang hubungan tertentu untuk menggambarkan sejumlah kegiatan (fenomena) teramati. Teori ini harus mampu menjelaskan antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lain yang terdapat dalam pengalaman empirik. Kemampuan eksplanatif suatu teori ditentukan antara lain oleh kesederhanaan strukturnya, kecermatan penjelasannya, dan relevansinya terhadap fenomena sosial yang berbeda-beda. *Kedua*, fungsi prediktif (peramalan atau perkiraan). Jika eksplanasi bersifat positif, maka prediksi bersifat probabilitas. Jika langit mendung dengan awan hitam yang menutupinya, maka akan turun hujan. Langit mendung adalah fakta, kenyataan yang dapat diukur, sesuatu yang positif karena sudah terjadi. Tetapi, hujan turun masih bersifat kemungkinan, belum tentu terjadi. Prediksi dapat diterapkan pada tiga situasi: waktu akan datang, untuk tempat yang berbeda, dan dalam kelompok sosial (sampel) yang lebih besar. *Ketiga*, fungsi control, teori mampu mengendalikan peristiwa supaya tidak mengarah pada hal hal yang negatif.<sup>15</sup>

### 4. Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Adapun ilmu pengetahuan memiliki karakter tertentu. Suatu pengetahuan (*knowledge*) disebut pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan/*science*) apabila bersifat objektif, sesuai dengan realitas. Kebenaran pengetahuan ilmiah dapat diketahui melalui berpikir secara mendalam

---

<sup>14</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2002, cet. Ke - 2, hlm. 127.

<sup>15</sup> Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, cet Ke -1, hlm. 42.

dengan melihat sebab akibat dari suatu kejadian. Hasil dari ilmu itu dapat diabstraksi dan dijelaskan dengan runtun untuk menghindari kekacauan dan kekeliruan. Karena itu, pengetahuan harus bersifat sistematis. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan juga terdisiplin dalam arti terawasi, tertib dan teratur. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat dibuktikan secara empirik (*dikonkretisasi*) dan dapat dikembangkan melalui penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian ini, ilmu selalu bergerak. Cepat lambatnya mobilitas ilmu pengetahuan tergantung pada kreatifitas keilmuan termasuk di dalamnya kegiatan penelitian.<sup>16</sup>

Ilmu pengetahuan juga bersifat relatif, tidak dimulai dengan kebenaran mutlak. Ilmu juga tidak bertujuan menemukan kebenaran mutlak, tetapi sementara dan tentative. Dasar kebenaran dan kebenaran yang diperoleh ilmu pengetahuan adalah benar, tetapi tidak menutup kemungkinan mengandung kesalahan. Ilmu menemukan materi-materi alamiah serta memberikan suatu rasionalisasi. Bahwa kebenaran teori-teori yang dikemukakan dalam sebuah ilmu bersifat sementara dan tentatif terlihat. Perubahan teori-teori dalam ilmu pengetahuan itu wajar karena teori-teori ilmu sangat rentan dipengaruhi oleh data dan fakta-fakta dilapangan.

Objektif, sistematis, koheren, koresponden, dan fragmatik, ilmu pengetahuan bersifat luas mempunyai cakupan tertentu dalam suatu disiplin. Keluasan ilmu pengetahuan tidak terbatas pada objek materi tetapi mencakup objek formanya sehingga dengan sudut pandang yang berbeda suatu objek materi ilmu pengetahuan dapat berkembang lebih luas. Ilmu pengetahuan juga mempunyai kedalaman kajian yang membedakan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Kedalaman dan keluasan sebuah disiplin ilmu dapat dilihat pada aspek ontology, epistemology, dan aksiologinya. Kebenaran yang diperoleh dalam ilmu pengetahuan bersifat *a*

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 35.

*posteriori* dan bukan *a priori* dalam arti kebenaran pengetahuan ilmiah didasarkan pada data dan fakta bukan asumsi dan pendapat yang belum tentu kebenarannya.<sup>17</sup>

Ilmu pengetahuan netral atau bebas dari nilai-nilai yang dapat mengganggu objektivitasnya. Netralitas ilmu pengetahuan terjadi karena ilmu itu berbicara tentang apa adanya (*de facto*) dan bukan apa yang seharusnya (*de jure*). Ilmu pengetahuan terdisiplin yaitu ilmu pengetahuan terkumpul dalam suatu disiplin tertentu sehingga bersifat satu kesatuan yang utuh. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif dan sementara, teori-teori dapat diuji dan diubah jika tidak didukung oleh data dan fakta lapangan. Kebenaran ilmu pengetahuan diperoleh melalui pemikiran rasional secara deduktif dan melalui fakta-fakta di lapangan secara induktif. Hal-hal yang bersifat abstrak yang terdapat dalam teori-teori ilmu pengetahuan dapat dikonkretisasi dalam memberikan contoh-contoh konkret.

Hal-hal yang bersifat konkret lapangan empirik dapat diabstraksi dalam bentuk konsep dan teori. Teori dan konsep dalam ilmu pengetahuan dapat berkembang baik melalui penelitian maupun pemikiran rasional. Sifat yang lain suatu ilmu pengetahuan adalah verivikatif, yaitu ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk menilai suatu kebenaran teori atau konsep tertentu. Ilmu pengetahuan juga bersifat terbuka (*heuristic*) terhadap segala jenis kritik dan koreksi karena sifatnya yang relatif, tidak absolut. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat berubah jika ada kritik yang lebih benar dan berdasar data empirik. Karena ilmu itu berkembang, terbuka, dan relatif, maka ia bergerak dan tidak statis. Ilmu pengetahuan juga menggunakan metode dan instrument tertentu dalam operasionalnya. Demikian pula, ilmu pengetahuan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 36.

mengandung konsep-konsep yang yang menjadi dasar pemikiran-pemikiran di dalamnya.<sup>18</sup>

Beberapa karakter di atas berkenaan dengan pengetahuan ilmiah yang bersumber dari data atau fakta di lapangan dan pemikiran rasional karena pada dasarnya metode yang digunakan dalam pengetahuan ilmiah, seperti akan dijelaskan berikutnya, merupakan gabungan dari metode rasional dan empirik. Bagaimana dengan pengetahuan agama Islam apakah mempunyai karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas? Ya, ilmu pengetahuan keagamaan (keislaman) juga mempunyai karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas kecuali untuk domain tertentu yang tidak terukur oleh indra (data empirik) sehingga tidak dapat dikonkretisasi dan karenanya juga tidak bersifat koresponden. Ilmu keislaman juga tidak bebas nilai dalam arti setiap ilmu keislaman harus berjuang pada nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar setiap ilmu-ilmu itu. Sifat relatif dan tentatif serta empirik pada beberapa aspek tidak terdapat dalam ilmu kategori ini, terutama yang menyangkut pokok-pokok agama. Sementara karakter-karakter yang lain terdapat pula dalam ilmu-ilmu keislaman termasuk pada keilmuan hukum Islam.<sup>19</sup>

Di samping beberapa karakteristik di atas, ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah mempunyai ciri tertentu dilihat dari segi ontologisnya. Pengetahuan ilmiah biasanya berangkat dari realitas menuju konsep atau sebaliknya dari konsep diukur berdasar realitas. Pengetahuan merupakan hasil tangkapan manusia melalui rasio dan indra terhadap obyek yang berupa realitas. Pembicaraan tentang realitas merupakan cabang dari filsafat ontologi.

Kebenaran ilmiah dapat diterima jika memenuhi tiga hal, yaitu adanya koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Koheren didasarkan atas metode berpikir deduktif, yaitu metode berpikir yang dimulai dari hal-hal yang

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 38.

bersifat umum baik berupa dalil, aksioma, maupun teori yang bersifat umum kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat khusus yang terdapat di lapangan untuk selanjutnya diadakan generalisasi berupa kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya dapat pula diuji melalui penelitian.

Kebenaran ilmiah dapat pula diterima jika bersifat korespondensi. Sifat korespondensi menghendaki agar setiap ilmu pengetahuan dapat dibuktikan kebenarannya secara empirik. Pembuktian kebenaran itu diperoleh melalui adanya kesesuaian antara suatu proposisi atau konstruk dan kenyataan di lapangan. Untuk mengetahui apakah sebuah pernyataan mengandung korespondensi atau tidak, dilakukan dengan mencocokkan pernyataan tersebut dengan data di lapangan. Jika sesuai dengan data empirik, maka pernyataan disebut benar dan bila sebaliknya, maka dinyatakan salah. Dalam hal ini, data empirik memegang peranan penting untuk mengukur kebenaran suatu pernyataan. Keberadaan data empirik biasanya diketahui melalui penelitian.<sup>20</sup>

Jika sifat koheren menggunakan pola pikir secara deduktif, maka sifat koresponden dalam mencari kebenaran ilmiah menggunakan pola pikir induktif, yaitu metode berpikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat umum berupa kesimpulan. Dengan kata lain, korespondensi berdasar pada data empirik di lapangan yang kemudian dibuatkan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang disebut kesimpulan. Dalam penelitian lapangan (*field research*), baik pola pikir induktif maupun sifat koresponden banyak digunakan. Karena kesimpulan yang diperoleh, baik yang didahului dengan hipotesis maupun tidak, sangat tergantung pada data empirik yang bersifat khusus itu.

Di samping koheren dan koresponden, suatu kebenaran diterima karena adanya sifat pragmatis. Maksudnya, pernyataan dipercaya benar

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 39.

karena pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis. Suatu pernyataan atau kesimpulan disebut benar apabila mempunyai sifat pragmatis dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan penelitian, sifat pragmatis diperlukan untuk mengetahui manfaat dari suatu penelitian baik manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.<sup>21</sup>

Ilmu haruslah mengandung nilai praktis sehingga kan berdaya guna dan berhasil guna bagi kepentingan umat manusia sekaligus bagi setiap individu yang melakukannya. Ilmu yang sunyi dari kepentingan praktis akan sia-sia, karena ia hanya menjadi buih yang tak berguna serta tidak memiliki kekuatan transformatif ataupun emansipatoris.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah tercapai manakala terjadi kesesuaian (konformitas) antara apa yang terdapat dalam pengetahuan subjek dan apa yang senyatanya dalam objek, jika sejalan dengan pemikiran yang rasional, dan apabila pengetahuan mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.<sup>22</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber pengetahuan yang paling ideal adalah akal yang dapat digolongkan pada jenis-jenis dibawah ini:

- a. Akal *Awwam*, yaitu akal yang dimiliki oleh orang-orang pada umumnya yang lebih banyak mengandalkan pengertian pada kebiasaan, pengalaman, dan pentaklidan;
- b. Akal *Khawash*, yaitu akal yang dimiliki orang yang memiliki pengetahuan disebabkan oleh semakin bertambahnya pengetahuan;
- c. Akal *Potensial*, adalah akal yang diberikan kepada semua manusia untuk memiliki kemampuan menangkap materi dengan rnsangan pancaindra;
- d. Akal *Aktual*, adalah akal yang lebih tinggi daripada akal potensial, artinya mampu menangkap isi dan bentuk konseptual dari materi tanpa dibantu oleh pancaindra;

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 41.

- e. Akal *Mustafad*, sebagai akal tertinggi yang mampu menghubungkan potensi berpikirnya hingga mencapai objek yang bersifat immaterial. Akal ini dapat mencapai atau berhubungan langsung dengan akal aktif.
- f. Orang-orang *awwam* hanya memiliki akal potensial, tetapi akal tersebut dapat dikembangkan hingga mencapai akal aktif. Upaya untuk mencapainya memerlukan berbagai rangsangan pengalaman dan fungsi indrawi yang luar biasa, sedangkan akal aktif baru dapat dilakukan oleh manusia yang dibantu oleh kekuatan yang sifatnya intuitif. Manusia yang *khawash*, yang memiliki pancaran akal *mustafad*, dapat memprediksi kehidupan di masa lalu dan masa yang akan datang.<sup>23</sup>

## 5. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Dalam mengklasifikasi ilmu pengetahuan, umumnya klasifikasi tersebut didasarkan atas perbedaan ciri-ciri atau sifat objek (ontologi) yang diteliti. Berdasarkan urutan/strata objek yang menjadi fokus kajian, maka ilmu (pengetahuan) dapat diklasifikasikan atas:

- a. Ilmu-ilmu yang mempelajari strata fisio-kimiawi (organis dan anorganis) seperti: ilmu pasti alam, ilmu kimia, geologi, astronomi, teknik, dan lain-lain.
- b. Ilmu-ilmu yang mempelajari strata biotik, yang mempelajari organisme yang hidup seperti: ilmu hayat, ilmu pertanian, kehutanan, peternakan, dan ilmu medis.
- c. Ilmu yang mempelajari strata psikis; ilmu yang mempelajari psike (jiwa: persepsi, naluri, emosi, kognisi, afeksi, motivasi) dan tingkah laku manusia.
- d. Ilmu-ilmu yang mempelajari strata khas manusia, yaitu: kenyataan manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensional.

---

<sup>23</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-Beluk, Sumber, dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm.92.

Kelompok-kelompok ilmu (pengetahuan) diatas sering disederhanakan ke dalam dua kelompok ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Kelompok ilmu pengetahuan alam (fisika, kimia, astronomi, biologi, dan lain-lain).
- b. Kelompok ilmu sosial-budaya. Kelompok ilmu pengetahuan alam disebut juga kelompok ilmu *nomotetis*, lantaran tujuan penelitian dalam bidang ini adalah mencari hukum-hukum (*nomos*).<sup>24</sup>

Klasifikasi atau penggolongan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan semangat zaman. Ada beberapa pandangan yang terkait dengan klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Cristian Wolf (1679 – 1754)

Wolf lebih dikenal sebagai pembela setia ajaran-ajaran Leibnitz, namun disamping itu ia juga cukup gigih mengembangkan logika-matematika sistem filsafat yang terkait dengan berbagai lapangan pengetahuan dengan mempergunakan sarana metode deduktif seperti yang dipakai dalam matematik. Wolf mengklasifikasi ilmu pengetahuan empiris, matematika, dan filsafat.<sup>26</sup>

- 1) Ilmu Pengetahuan Empiris:

- a) Kosmologi Empiris
- b) Psikologi Empiris

- 2) Matematika:

- a) Murni
  - (1) Aritmatika
  - (2) Geometri
  - (3) Aljabar

<sup>24</sup> Akhyar Yusuf Lubis. *Op. Cit* hlm. 82-83.

<sup>25</sup> Rizal Muntasyir dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm.143.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.144.

- b) Campuran: Mekanika, dan lain-lain
- 3) Filsafat
  - a) Spekulatif (metafisika)
    - (1) Umum: ontologi
    - (2) Khusus:
      - ✓ Psikologi
      - ✓ Kosmologi
      - ✓ Theologi
  - b) Praktis
    - (1) Intelek: Logika
    - (2) Kehendak
      - a) Ekonomi
      - b) Etika
      - c) Politik
    - (3) Pekerjaan Fisik: Teknologi<sup>27</sup>

b. Auguste Comte (1791-1857)

Pada dasarnya penggolongan ilmu pengetahuan yang dikemukakan Auguste Comte sejalan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan gejala-gejala pengetahuan yang semakin lama semakin rumit atau kompleks dan semakin konkret. Oleh karena dalam mengemukakan penggolongan ilmu pengetahuan, Auguste Comte memulai dengan mengamati gejala-gejala yang paling sederhana, yaitu gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Urutan dalam penggolongan ilmu pengetahuan Auguste Comte sebagai berikut:

- 1) Ilmu pasti (matematika)
- 2) Ilmu perbintangan (astronomi)

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 147.

- 3) Ilmu alam (fisika)
- 4) Ilmu kimia (chemistry)
- 5) Ilmu hayat (fisiologi atau biologi)
- 6) Fisika sosial (sosiologi)

c. Karl Raimund Popper

Popper mengemukakan bahwa sistem ilmu pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga dunia (world), yaitu Dunia 1, Dunia 2, dan Dunia 3. Popper menyatakan bahwa Dunia 1 (World I) merupakan kenyataan fisis dunia, sedangkan Dunia 2 (World II) adalah kejadian dan kenyataan psikis dalam diri manusia, dan Dunia 3 (World III), yaitu segala hipotesa, hukum, dan teori ciptaan manusia dan hasil kerjasama antara Dunia 1 dan Dunia 2, serta seluruh bidang kebudayaan, seni, metafisik, agama dan lain sebagainya.

d. Thomas S. Kuhn

Pandangan Kuhn merespons pendapat Popper yang terlebih dahulu menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui jalan hipotesa untuk kemudian diberlakukan prinsip falsifikasi. Sejarah ilmu pengetahuan hanya dipergunakan Popper sebagai “bukti” untuk mempertahankan pendapatnya. Kuhn justru lebih mementingkan sejarah ilmu sebagai titik tolak penyelidikan. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan atau kemajuan ilmiah bersifat revolusioner, bukan kumulatif sebagaimana anggapan sebelumnya. Revolusi ilmiah itu pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah konkret.<sup>28</sup>

e. Jurgen Habermas

Pandangan Jurgen Habermas tentang klasifikasi ilmu pengetahuan sangat terkait dengan sifat dan jenis ilmu, pengetahuan yang dihasilkan,

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 148 – 154.

akses kepada realitas, dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pandangan Habermas tentang ada tiga kegiatan utama yang langsung mempengaruhi dan menentukan bentuk tindakan dan bentuk pengetahuan manusia, yaitu kerja, komunikasi, dan kekuasaan. Kerja dibimbing oleh kepentingan yang bersifat teknis, interaksi dibimbing oleh kepentingan yang bersifat praktis, sedangkan kekuasaan dibimbing oleh kepentingan yang bersifat emansipatoris. Ketiga kepentingan ini mempengaruhi pula proses terbentuknya ilmu pengetahuan, yaitu ilmu empiris analisis, ilmu historis-hermeneutis, dan ilmu sosial kritis (ekonomi, sosiologi, dan politik).<sup>29</sup>

f. Hamid Hasan Bilgrani dan Sayid Ali Asyraf

Menurut Hamid Hasan Bilgrani dan Sayid Ali Asyraf, klasifikasi ilmu pengetahuan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua.

- 1) Ilmu-ilmu *perennial* (naqli), mencakup bidang studi pokok yaitu:
  - a) Al Qur'an
    - (1) Membaca Al Qur'an (Qiraah)
    - (2) Menghafal Al Qur'an (Hifzh)
    - (3) Tafsir Al Qur'an (Tafsir)
    - (4) Sunnah
    - (5) Sirah Nabi Muhammad, para sahabat, dan para pengikutnya.
  - b) Tauhid
  - c) Ushul Fiqh
  - d) Fikih
  - e) Bahasa Arab
- 2) Bidang studi tambahan
  - a) Metafisika Islam
  - b) Perbandingan Agama
  - c) Kebudayaan Islam, dan ilmu-ilmu akli (*acquired*) mencakup lima kategori ilmu.

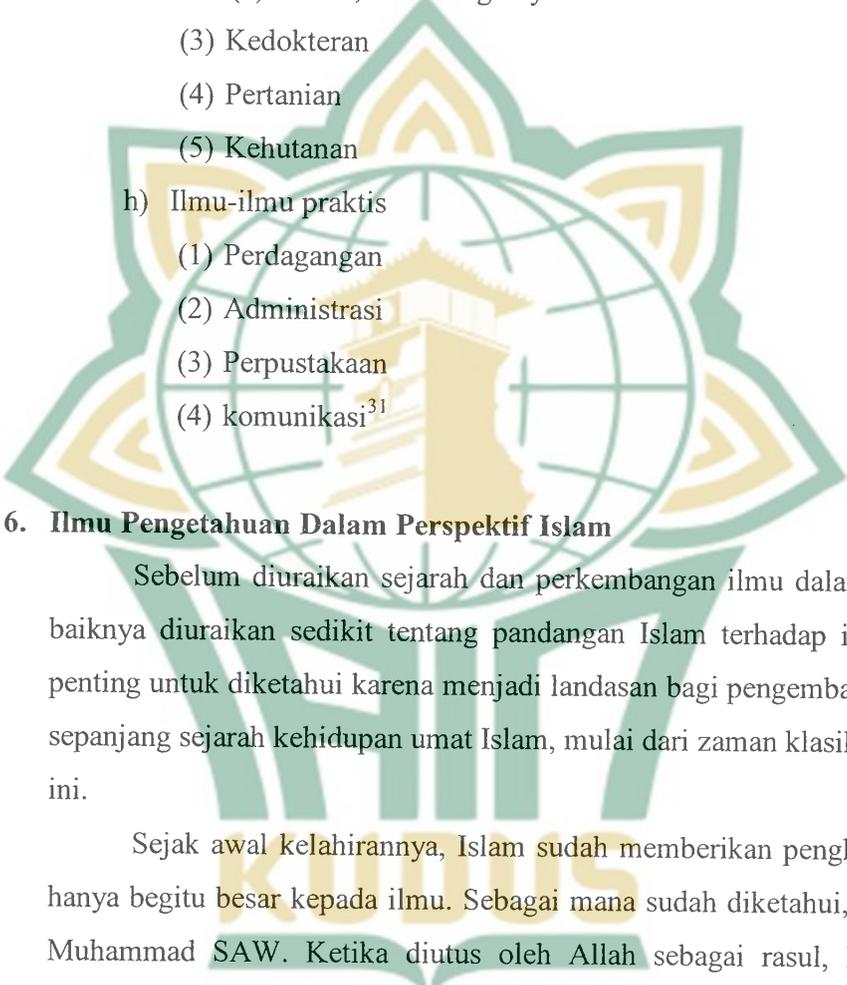
---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 157-158.

- d) Ilmu-ilmu imjinatif (*arts*)
- (1) Kesenian
  - (2) Arsitektur islam yang mencakup bahasa
  - (3) Kesusastraan
- e) Ilmu-ilmu intelek yang berupa ilmu-ilmu sosial (teoritik)
- (1) Filsafat
  - (2) Pendidikan
  - (3) Ekonomi
  - (4) Politik
  - (5) Sejarah
  - (6) Peradaban Islam
  - (7) Geografi
  - (8) Sosiologi
  - (9) Linguistik
  - (10) Psikologi
  - (11) Antropologi
- f) Ilmu-ilmu kealaman (teoritik)
- (1) Filsafat ilmu pengetahuan
  - (2) Matematika
  - (3) Statistika
  - (4) Fisika
  - (5) Kimia
  - (6) Biologi
  - (7) Antropologi
  - (8) Astronomi<sup>30</sup>
- g) Ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*)
- (1) Teknik

---

<sup>30</sup> Idri, *Op. Cit.*, hlm. 56.

- 
- (2) Teknologi
    - (a) Sipil
    - (b) Mesin, dan sebagainya
  - (3) Kedokteran
  - (4) Pertanian
  - (5) Kehutanan
  - h) Ilmu-ilmu praktis
    - (1) Perdagangan
    - (2) Administrasi
    - (3) Perpustakaan
    - (4) komunikasi<sup>31</sup>

## 6. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam

Sebelum diuraikan sejarah dan perkembangan ilmu dalam Islam, ada baiknya diuraikan sedikit tentang pandangan Islam terhadap ilmu. Hal ini penting untuk diketahui karena menjadi landasan bagi pengembangan ilmu di sepanjang sejarah kehidupan umat Islam, mulai dari zaman klasik sampai saat ini.

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang hanya begitu besar kepada ilmu. Sebagai mana sudah diketahui, bahwa Nabi Muhammad SAW. Ketika diutus oleh Allah sebagai rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang, dimana paganisme tumbuh menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat arab masa itu. Kemudian islam datang menawarkan cahaya penerang yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab.<sup>32</sup>

Agama dan ilmu dalam beberapa hal berbeda, namun pada sisi tertentu memiliki kesamaan. Agama lebih mengedapankan moralitas dan menjaga

---

<sup>31</sup> Idri, *Op. Cit*, hlm. 57.

<sup>32</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2013, hlm. 32.

tradisi yang sudah mapan (ritual), cenderung eksklusif, dan subjektif. Sementara ilmu selalu mencari yang baru, tidak terlalu terikat dengan etika, progresif, bersifat inklusif, dan objektif. Kendati agama dan ilmu berbeda, keduanya memiliki persamaan, yakni bertujuan memberi ketenangan dan kemudahan bagi manusia.

Agama memberikan ketenangan dari segi batin karena ada janji kehidupan setelah mati, sedangkan ilmu memberi ketenangan dan sekaligus kemudahan bagi kehidupan di dunia. Agama mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, hampir semua Kitab Suci menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sebanyak mungkin.<sup>33</sup>

Era peradaban Islam merupakan titik tolak menyebarnya ilmu pengetahuan sekaligus untuk peningkatannya mencapai Iptek yang tinggi. Dimana ilmu pengetahuan hanya boleh diketahui dan dikuasai oleh kaum elit saja. Sebelum Islam datang ilmu pengetahuan selalu dirahasiakan kaum yang berkuasa.

Ilmu pengetahuan diturunkan kepada semua manusia tanpa kecuali dan Islam menghendaki para penganutnya menjadi pintar, tahu membaca, menulis, dan menuntut ilmu pengetahuan. Pesan pertama ajaran Islam yang diterima Nabi Besar Muhammad SAW adalah “Iqra” (Bacalah) yang merupakan perintah untuk menuntut ilmu. Iqra dalam pandangan Islam bisa diartikan sebagai kunci ilmu pengetahuan, kunci modernitas yang memotivasi kemajuan yang diridai oleh Allah SWT kepada umat islam.<sup>34</sup>

Ilmu pengetahuan terbukti telah membedakan martabat manusia dan derajatnya di mata Tuhan. Bagi orang Islam, Tuhan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang berilmu dengan beberapa derajat. Itu artinya, ilmu pengetahuan benar-benar akan membedakan antara yang bodoh

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 230-231.

<sup>34</sup> Burhanuddin Salam, *Op.Cit* hlm. 276-277.

dengan yang pintar. Hajat manusia akan ilmu pengetahuan disebabkan oleh dua hal yang mendasar, yaitu:

1. Ilmu sebagai penunjuk ke jalan yang lebih baik dalam kehidupan manusia di segala sektor dan aspek;
2. Ilmu sebagai alat untuk mempermudah jalan hidup manusia dalam menghadapi masalah.<sup>35</sup>

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Patut digaris bawahi dalam hasil penelitian yang relevan ini secara sadar, peneliti mengakui betapa banyak mahasiswa fakultas tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Mengingat ilmu pengetahuan sangat penting sebagai pedoman serta pegangan manusia hidup serta untuk ditelaah bersama. Namun demikian skripsi yang sedang peneliti kaji ini sangatlah berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sahreza, IAIIG Cilacap Jawa Tengah tahun 2011 NIM: 052321604 dengan judul “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam {Konsep Perbandingan Islam Menurut Al Ghozali Dan Muhammad Iqbal}. Hasil penelitian menunjukkan konsep Al-Ghozali dan Muhammad Iqbal tentang klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Islam yaitu terciptanya kurikulum madrasah disatu sisi yang didalamnya cenderung ada dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Disisi lain timbulnya kurikulum yang berbasis pada kemampuan dalam memahami materi agama dengan integrasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>35</sup> Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit* hlm.172.

dengan sasaran mencapai manusia yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta bertanggungjawab dalam beramal soleh.<sup>36</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Faiz Alfiansyah, STAIN Kudus Jawa Tengah tahun 2017 NIM: 1310110169 dengan judul “Etika Dalam Belajar Menurut Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi”. Hasil penelitian menunjukkan etika dalam belajar baik pada diri peserta didik sendiri, kepada guru maupun dalam bersahabat dan berkehidupan ilmiah perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi.<sup>37</sup> Sedangkan pada peneliti menitik beratkan lebih kepada penataan qolbu, perencanaan, berfikir dan bersosialisasi dalam perspektif Dr. Syaikh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Watsimaruhu*.

Berdasarkan penelitian diatas, Maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini terdapat perbedaan, terlihat dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada **Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab “Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu”**. Disini peneliti melakukan penelitian pada bahasan konsepnya dikarenakan waktu yang sangat terbatas.

### C. Kerangka berfikir

Ilmu merupakan salah satu cabang pengetahuan yang berkembang dengan pesat. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan

---

<sup>36</sup> Skripsi Ahmad Sahreza, IAIIG Cilacap Jawa Tengah NIM: 052321604 “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam {Konsep Perbandingan Islam Menurut Al Ghozali Dan Muhammad Iqbal}, Tahun 2011.

<sup>37</sup> Skripsi Faiz Alfiansyah, STAIN Kudus Jawa Tengah NIM: 1310110169 “Etika Dalam Belajar Menurut Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi, Tahun 2017.

gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.<sup>38</sup> Prof. Harsoyo mengemukakan beberapa pengertian tentang tentang ilmu, Yaitu:

1. Ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasikan.
2. Ilmu dapat pula dilihat sebagai suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indra manusia.

Sedangkan pengetahuan merupakan Menurut Akhyar Yusuf Lubis, pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, Termasuk manusia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian Ilmu Pengetahuan adalah organisasi dari fakta-fakta sebegitu rupa, sehingga mempunyai manfaat bagi kemanusiaan, masyarakat dan sebagainya.<sup>40</sup> Berangkat dari landasan teori beberapa dari pengertian ilmu pengetahuan dan komponen ilmu pengetahuan diatas dapat diasumsikan bahwa konsep yang ditawarkan oleh Dr. Syaikh Sulaiman Salimullah Ar-Ruhaily diharapkan dapat tercapai dan berhasil ditandai dengan terbentuknya insan kamil yang berintelektual.

---

<sup>38</sup> Moh. In'ami, *Menyibak Tabir Amal Antologi Islam Amali*, STAI Al-Muhammad. Cepu, 2008, hlm. 325.

<sup>39</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Op. Cit*, hlm. 63.

<sup>40</sup> Moh. In'ami, *Op. Cit*, hlm.6.